

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan sektor pariwisata terus dilakukan oleh setiap negara di dunia, mengingat sektor tersebut merupakan salah satu penyumbang utama perekonomian negara. Melalui potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah seperti ekonomi kreatif, kemudahan transportasi, perhotelan dan tempat-tempat rekreasi juga seni kebudayaan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Peningkatan perekonomian wilayah tersebut dihasilkan dari penjualan produk-produk hasil sektor pariwisata dan kesenian yang dijual ke wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini mendorong kreativitas masyarakat sekitar destinasi pariwisata dan menumbuhkan perekonomian juga kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 1960an, pariwisata Bali mulai dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan. Kenaikan kunjungan secara drastis terjadi pada tahun 1970an setelah hotel dan bungalow didirikan di beberapa kawasan. Sejak saat itu, pariwisata menjadi kunci untuk meningkatkan perekonomian sehingga Bali menjadi provinsi yang berkembang pesat di Indonesia (Pringle, 2004).

Pariwisata Bali kental dengan kebudayaannya, sehingga banyak kegiatan seperti acara dan festival yang diadakan. Sanur, Kuta, dan Nusa Dua menjadi tujuan wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Bali. Menurut data Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali, pada tahun 2018 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali sebanyak 6.070.473 wisatawan, naik 6,54% dari tahun sebelumnya yang hanya 5.697.739 wisatawan (Disparda, 2018).

Adanya kenaikan ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan semakin beragamnya masyarakat yang berprofesi sebagai penyedia sektor pariwisata.

Setelah Bom Bali I dan II terjadi pada tahun 2002 dan 2005, keadaan pariwisata Bali memprihatinkan. Setelah terjadinya Bom Bali I pada 12 Oktober 2002, terjadi penurunan jumlah wisatawan yang cukup drastis hingga tahun 2003. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2019) mencatat, total wisatawan mancanegara yang datang ke Bali tahun 2003 hanya 993.185 orang, turun sebanyak 22.76% dari tahun 2002 yang jumlahnya 1.285.842 orang (BPS Provinsi Bali, 2019). Pemerintah Indonesia terus melakukan program promosi pariwisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali. Program-program yang dilakukan oleh Pemerintah berhasil menaikkan jumlah kedatangan wisatawan ke Bali, namun pada tahun 2005 peristiwa Bom Bali kembali terjadi. Maka dari itu seluruh pihak yang berkaitan dengan pariwisata Bali berkolaborasi untuk membangkitkan gambaran bahwa Bali merupakan destinasi wisata yang aman.

Salah satu wilayah yang mengembangkan sektor pariwisatanya adalah Sanur, yang mana merupakan destinasi wisata tertua di Bali (CNN Indonesia, 2016). Hal ini dilihat dari pendirian hotel pertama di Bali yaitu Hotel Bali Beach pada tahun 1963. Kemunculan hotel tersebut menjadi awal dari pembangunan beberapa hotel lainnya di kawasan Sanur. Sejak saat itu, masyarakat Bali mulai bekerja di sektor pariwisata dan mengembangkan sektor tersebut hingga besar saat ini (Pringle, 2004). Sanur dikenal sebagai wilayah yang dikunjungi untuk melihat matahari terbit, pemandangan pantai hingga laut, pasar tradisional, pusat kesenian, dan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan olahraga air. Popularitas Sanur

mulai menurun tahun 1988 karena adanya penurunan kualitas lingkungan sehingga kunjungan wisatawan pun menurun. Hal ini masyarakat Sanur melalui tokoh-tokoh desa, pakar, tokoh desa adat dan LSM berinisiatif untuk melakukan kerjasama dalam merevitalisasi Sanur agar pariwisata Sanur dapat hidup kembali (Herbowo, t.t).

Terdapat lima desa yang menjadi bagian dari kawasan pariwisata, yaitu Desa Sanur Kaja, Desa Sanur Kauh, Desa Sanur, Serangan, dan Desa Kesiman Petilan. Pada awal kemunculannya sebagai kawasan pariwisata, Sanur dikenal dengan kebudayaan dan keseniannya yang menjadi daya tarik wisatawan. Maka dari itu, terdapat beberapa galeri seni dan museum seni di Sanur dan salah satunya adalah Museum Le Mayeur. Sejak museum Le Mayeur didirikan pada tahun 1953, Sanur mulai diperkenalkan kepada seluruh dunia melalui pameran-pameran lukisan dan sejak saat itu pula, seni di Bali mulai berkembang (Widiyani, t.t). Lukisan-lukisan yang dipamerkan pun menggambarkan kecintaan seniman Le Mayeur terhadap Bali, sehingga tidak dapat memungkiri semakin banyak orang yang tertarik untuk mengunjungi Bali, terutama Sanur untuk melihat lukisan tersebut.

Bali juga dikenal dengan berbagai acara dan festival kebudayaan yang diadakan di setiap wilayahnya, termasuk wilayah Sanur. Festival tidak dapat dipisahkan dari pariwisata suatu wilayah karena festival merupakan aktivitas yang berkontribusi dalam kehidupan sosial maupun kebudayaan. Festival yang umum diadakan adalah festival kebudayaan, kesenian, dan makanan. Ali-Knight dan Robertson (2004) menyebutkan bahwa keberadaan festival telah menjadi bagian

dari strategi destinasi pariwisata karena festival akan membawa pemasukan baru bagi perekonomian lokal.

Getz (1997 dalam Derrett, 2004) juga menjelaskan bahwa diselenggarakannya sebuah festival dapat memperpanjang musim kunjungan wisatawan. Festival merupakan pengalaman yang ditawarkan oleh suatu destinasi sehingga wisatawan cenderung untuk memperpanjang waktu tinggal mereka. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa festival memainkan peran yang signifikan pada sektor pariwisata suatu wilayah, yang mana festival akan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan penyelenggaraan suatu festival dijadikan sebagai alat komunikasi untuk mempromosikan suatu daerah.

Terdapat andil dari masyarakat, tokoh desa, dan LSM Sanur untuk merevitalisasi pariwisata Sanur. Yayasan Pengembangan Sanur (YPS) merupakan salah satu organisasi yang peduli terhadap pengembangan daerah Sanur. Organisasi yang berdiri tahun 1965 ini berkomitmen untuk menjadi jembatan antara masyarakat dan industri pariwisata di Sanur. Sanur Village Festival adalah salah satu festival yang diselenggarakan di Bali, yang mana festival ini didirikan oleh Yayasan Pengembangan Sanur (YPS) pada tahun 2006 dengan salah satu pengagasnya yaitu Ida Bagus Gede Sidharta Putra.

Festival yang bertempat di wilayah Sanur ini merupakan acara kombinasi dari kegiatan berskala besar yang melibatkan festival makanan, pameran ekonomi kreatif, berbagai kontes dan kompetisi, atraksi seni dan budaya, musik serta berbagai jenis kegiatan ramah lingkungan (Sanur Village Festival, t.t). Dalam festival ini, masyarakat Sanur dilibatkan dalam setiap kegiatan yang menjadi

bagian dari festival misalnya membuka kios makanan, aktivitas perlombaan, atraksi kesenian dan lain-lain.

Festival ini diselenggarakan untuk mempromosikan Sanur sebagai salah satu destinasi wisata di Bali, menampilkan kesenian-kesenian Bali, dan meningkatkan perekonomian masyarakat Sanur. Merujuk pada pernyataan Ida Bagus Gede Sidharta Putra yang mengatakan bahwa penerimaan yang baik dari masyarakat Bali membuat Sanur Village Festival kini tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan Sanur, tetapi juga Denpasar dan Bali secara keseluruhan. Sanur Village Festival kini juga menjadi media bagi seniman untuk unjuk kebolehan dan memperkenalkan kesenian mereka.

“Sanur Village Festival kini telah berevolusi, yang tadinya hanya untuk promosi tetapi sekarang sudah menjadi media bagi insan-insan kreatif. Kita bekerjasama dengan seniman banyak sekali mulai dari seni rupa, gamelan, gong, seni tari, dan fotografi” (Ida Bagus Gede Sidharta Putra, wawancara dengan @infodenpasar, 2 September 2019)

Banyaknya seniman-seniman yang ikut ambil andil dalam kegiatan di Sanur Village Festival memberikan gambaran bahwa festival ini telah diterima di masyarakat. Seniman yang ikut berpartisipasi dalam Sanur Village Festival adalah seniman dari seni rupa, seni fotografi, seni musik, dan seni tari. Penerimaan ini juga mempengaruhi tercantumnya Sanur Village Festival di kalender pariwisata Indonesia. Hal ini disebutkan dalam situs resmi Sanur Village Festival yang menuliskan bahwa tahun 2019 Sanur Village Festival kembali masuk ke dalam 10 besar *event* pariwisata nasional (Sanur Village Festival, t.t).

Menurut Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, hanya 2 *event* pariwisata Bali yang masuk ke dalam kalender *event* pariwisata nasional yaitu Sanur Village Festival dan Pesta Kesenian Bali. Pesta Kesenian Bali (PKB) merupakan perhelatan seni budaya yang pertama kali dibuka tahun 1979.

Tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali tahun 2006 tentang Pesta Kesenian Bali (2006), penyelenggaraan kegiatan tersebut bertujuan untuk mewadahi berbagai kegiatan budaya Bali, mendorong dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreasi dan kegiatan seni budaya. Seniman-seniman pun ikut ambil andil dalam perhelatan PKB, yang mana mereka menjual produk-produk seperti perhiasan, pakaian adat, kain, lukisan, dan lain-lain.

PKB juga merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan dibuat untuk mengembangkan budaya Bali seperti halnya Sanur Village Festival. PKB diselenggarakan selama sebulan penuh, dan setiap harinya diisi dengan pegelaran budaya juga pameran kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan panitia yang ditetapkan merupakan pilihan Gubernur. PKB diikuti oleh seniman-seniman lokal yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Bali. Pesta kesenian ini memiliki tujuan yang sama dalam hal pengembangan budaya, namun momentum awal penyelenggaraan kedua kegiatan ini berbeda.

Melalui festival ini, masyarakat Sanur mempromosikan kebudayaan, kesenian, dan aktivitas yang dapat dilakukan di Sanur sehingga kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara ke Sanur meningkat. Menurut De Bres dan Davis (2001 dalam Jager & Mykletun, 2013: 216), kebanyakan festival memiliki kriteria utama yaitu mencerminkan nilai-nilai lokal dan festival diatur untuk mempromosikan juga melestarikan sejarah atau budaya lokal. Maka dari itu, rasa memiliki atau *sense of belongings* dan kebanggaan terhadap budaya lokal telah ditanamkan sejak festival tersebut dibuat.

Merujuk pada Scherl dan Edwards (2007) yang menjelaskan bahwa masyarakat lokal merupakan kelompok orang dengan kesamaan identitas dan terlibat dalam berbagai aspek di kehidupan. Ikut serta dalam sebuah festival kebudayaan memiliki arti tersendiri bagi masyarakat lokal karena masyarakat lokal sendiri memiliki peran penting dalam festival tersebut. Masyarakat lokal yang dimaksud adalah orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam Sanur Village Festival salah satunya adalah seniman-seniman lokal yang terlibat dalam festival atau dapat dikatakan sebagai partisipan dalam Sanur Village Festival. Hal ini dikemukakan oleh Maartin Kinnunen (2018:75) yang menjelaskan bahwa masyarakat lokal dapat bekerja sebagai penyelenggara, *volunteer*, penyedia jasa atau pengisi acara seperti seniman lokal.

Selain itu, masyarakat lokal sering memiliki hak-hak adat yang terkait dengan daerah dan sumber daya alamnya juga memiliki hubungan yang kuat dengan budaya daerah, sosial, ekonomi dan spiritual (Scherl & Edwards, 2007: 71). Aref (2011) juga menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata akan membantu daerah untuk menegakkan budaya lokal, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat daerah tersebut. Maka dari itu, keberhasilan dari perkembangan pariwisata bergantung pada keterlibatan masyarakat sehingga proyek atau kegiatan yang diadakan akan berjalan.

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada penyelenggaraan festival pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan pada tahun 2019 adalah tahun ke-14 diadakannya festival tersebut dan masuknya festival ke 8 besar kalender pariwisata nasional. Sanur Village Festival perlu dilaksanakan dengan baik agar dapat berpengaruh terhadap pengembangan daya tarik wisata daerah Sanur dan

mendorong perkembangan pariwisata di Bali pula. Maka dari itu pengalaman yang ditawarkan oleh Sanur Village Festival pun beranekaragam mulai dari musik, makanan, isu-isu yang diangkat sebagai tema festival dan lain-lain. Kesenian yang ditampilkan pun berasal dari Sanur dan daerah sekitarnya sehingga hal tersebut dapat menciptakan kebanggaan dan rasa memiliki bagi masyarakat lokal terutama bagi seniman yang karyanya ikut ditampilkan dalam festival.

Festival-festival yang ada di Bali tidak lepas dari peran seni budaya yang dipamerkan. Karya seni dari seniman-seniman tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik pengunjung. Kesenian pada masyarakat Bali mendominasi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya hasil karya seni seperti lukisan, tarian, pahatan, dan masih banyak lagi yang sering dipamerkan dan dijual sebagai produk khas Bali. Maka dari itu, kesenian dapat menjadi produk yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas kehidupannya (Abdilla, 2002).

Bali dikenal dengan kekentalan adat istiadatnya, yang mana adat istiadat bercampur dengan seni. Seni, budaya, dan agama tidak dapat dipisahkan karena kebanyakan seni dan pertunjukan budaya di Bali digunakan untuk upacara adat. Seni tari misalnya, sering ditampilkan pada upacara adat tertentu atau dapat dikatakan sebagai tarian keagamaan. Begitu pula dengan seni musik, yang mana sering digunakan dalam upacara adat atau keagamaan, khususnya penduduk Hindu di Bali.

Seniman menyalurkan ide dan kreativitasnya melalui karya-karya mereka, yang mana nantinya dapat diperlihatkan kepada peminat seni. Karya seni mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seniman, dan juga sebagai media komunikasi. Melalui karya-karya yang dibuat tersebut, seniman

mengomunikasikan imajinasi dan ide mereka. Festival menjadi sarana bagi seniman untuk memperlihatkan karya mereka ke penikmat seni. Sanur Village Festival merupakan upaya untuk melestarikan kesenian di Bali agar tetap eksis meskipun kini kebudayaan dan kesenian Bali mulai tercampur oleh modernisasi. Pembuatan Sanur Village Festival juga merupakan reaksi terhadap perubahan-perubahan yang telah terjadi di Bali dalam berbagai aspek. Kemunculan inovasi-inovasi baru dan kebudayaan modern telah menggeruskan kebudayaan tradisional Bali.

Festival saat ini tidak hanya menjadi dasar penting identitas individu dan kelompok, tetapi juga menawarkan pengalaman (Richards & Palmer, 2010). Pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh partisipan dapat memunculkan makna dari festival. Seniman dan orang-orang yang terlibat dalam suatu kegiatan atau festival akan mendapatkan pengalaman baru ketika menghadiri atau mengikuti festival tersebut. Mempertahankan keunggulan kompetitif untuk suatu destinasi adalah mengubah layanan atau jasa menjadi pengalaman. Pengalaman terjadi ketika layanan dilakukan dengan cara yang unik dan mengesankan, yang mana melibatkan pelanggan atau pengunjung untuk ikut berpartisipasi (Pine & Gilmore, t.t dalam Morgan, 2006).

Peneliti ingin mendalami pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh seniman lokal setelah serangkaian kegiatan yang ada di dalam Sanur Village Festival diselenggarakan dan dampak dari festival kepada kehidupan mereka sehingga makna dari festival dapat ditemukan. Dalam konteks komunikasi, pemaknaan erat kaitannya dengan pemberian, penerimaan dan pembuatan pesan. Pemaknaan digunakan untuk mencari suatu kebenaran yang mana dapat

menghasilkan makna terhadap realitas sosial. Makna berhubungan dengan kenyataan dan fakta sehingga nantinya akan ditemukan kebenaran dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap festival yang menjadi ikon pariwisata daerah Sanur, yang mana diselenggarakan untuk merevitalisasi pariwisata daerah tersebut. Selain itu, dengan menggali makna dan mengetahui makna dan pengalaman yang dirasakan oleh partisipan dalam Sanur Village Festival maka nantinya akan membantu dalam pengembangan festival dikemudian hari. Makna merupakan hasil tafsir dari seseorang dalam suatu pesan. Makna tersebut akan digali melalui motif atau alasan berpartisipasi dalam festival juga dari pengalaman dan interaksi yang dilakukan oleh seniman lokal Bali saat mengikuti Sanur Village Festival.

Makna merupakan proses aktif dari hasil tafsir seseorang dalam pesan. Makna bersifat subjektif sehingga berfokus pada perkataan seseorang (Rakhmat, 1996). Menurut Kempson (dalam Sobur, 2015) makna dapat dijelaskan melalui tiga hal yaitu menjelaskan makna secara ilmiah, mendeskripsikan kalimat secara ilmiah dan menjelaskan makna yang ada dalam proses komunikasi. Dalam mencari makna, dibutuhkan sebuah komunikasi. Menurut Mulyana (2005), pemaknaan dapat menjadi inti dari komunikasi sehingga jika komunikasi berjalan tidak efektif maka makna yang didapat pun tidak akurat.

Dalam penelitian ini, seniman lokal yang dimaksud oleh peneliti adalah seniman yang berasal dari Bali. Seniman yang lahir, tinggal dan menjalankan seninya di Bali. Festival ini merupakan festival yang mengangkat kebudayaan Sanur dan Bali, maka dari itu festival ini tentu memiliki arti tersendiri bagi

seniman lokal dalam hal rasa kepemilikan terhadap budaya yang ditampilkan di Sanur Village Festival. Kebudayaan Bali yang mulai bercampur dengan kebudayaan modern tidak memungkiri adanya kekhawatiran terhadap perubahan kebudayaan yang dirasakan.

Selain itu, partisipasi seniman membantu Sanur Village Festival untuk tetap eksis. Sehingga peneliti ingin melihat pemaknaan Sanur Village Festival melalui dampak dan manfaat yang dihasilkan dari penyelenggaraan festival tersebut kepada seniman lokal. Tidak dapat memungkiri bahwa kini kesenian, khususnya seni tradisional mulai tergerus oleh globalisasi. Tidak hanya itu, Bali merupakan daerah destinasi yang dikunjungi oleh orang-orang dari seluruh belahan dunia. Melestarikan kesenian Bali agar tidak tergerus dan hilang terus dilakukan oleh seniman-seniman Bali. Maka dari itu, dengan mengikuti festival seperti festival budaya, maka kesenian Bali dapat diperlihatkan dan terus dilestarikan. Festival adalah acara kebudayaan yang terdiri dari berbagai seni pertunjukan dan pameran kesenian, sehingga festival dapat menjadi wadah bagi seniman lokal untuk memamerkan keseniannya.

Percampuran antara kebudayaan modern dan tradisional menjadi gaya baru pada kesenian-kesenian Bali (Davies, 2017). Hal ini juga disinggung oleh Douglas dan Derret (2001) yang mengatakan bahwa kebanyakan budaya tradisional memiliki kemungkinan untuk bertransformasi menjadi produk baru. Meskipun Bali kebudayaan Bali telah bercampur dengan budaya modern, tetapi kebudayaan asli atau tradisional Bali tidak hilang begitu saja. Masyarakat Bali berpendapat bahwa kebudayaan mereka memiliki resistensi yang tinggi terhadap

paksaan dari luar, yang mana dapat mempengaruhi kebudayaan mereka (Picard, 1996).

Festival melayani tujuan artikulasi warisan kelompok atau kebudayaan yang mana hal tersebut adalah situasi komunikatif yang melibatkan partisipan secara aktif. Sanur Village Festival merupakan salah satu cara untuk melestarikan kesenian-kesenian Bali yang menjadi identitas dari masyarakat Bali sehingga terdapat *sense of belongings* di dalamnya. Peneliti menggali makna dari pengalaman-pengalaman seniman tersebut untuk melihat *sense of belongings* terhadap budaya Bali. Festival dan kegiatan merupakan salah satu produk dari Humas yang diharapkan mampu memberikan kepuasan dari pihak-pihak yang terlibat atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Selain itu, festival dan kegiatan juga digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan melalui acara-acara yang diselenggarakan dan menjadi sarana untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sanur Village Festival merupakan festival tahunan yang telah berlangsung dari tahun 2006, dan setiap tahunnya mengangkat tema yang berbeda. Hal ini tentu membutuhkan kreativitas dan kebaruan setiap tahunnya, sehingga partisipasi dari seniman sebagai partisipan menjadi sangat penting. Selain itu, penyelenggaraan kesenian dalam festival menjadi salah satu cara bagi seniman untuk mengetahui sejauh mana kesenian tersebut diterima dan mencapai tingkat kreativitasnya. Makna dan pengalaman yang dirasakan oleh seniman akan membantu dalam penentuan kegiatan festival selanjutnya, sehingga penyelenggara mengetahui apa yang harus dilakukan dan yang harus dikoreksi dan diubah untuk penyelenggaraan festival selanjutnya.

Perspektif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah perspektif-perspekyif yang ada pada festival. Terdapat dua perspektif yaitu perspektif manajemen dan perspektif sosial dan kemanusiaan. Kedua perspektif ini memiliki bagian-bagian yang dapat peneliti gunakan untuk menganalisis fenomena, namun peneliti lebih condong pada perspektif sosial dan kemanusiaan daripada perspektif manajemen. Hal ini dikarenakan peneliti tidak berfokus pada dampak ekonomi atau manajemen penyelenggaraan festival, namun peneliti masih menggunakan bagian dari perspektif manajemen yang dirasa masih relevan jika digunakan untuk menganalisis fenomena mengenai makna Sanur Festival bagi seniman lokal Bali.

Selain itu, peneliti juga menggunakan perseptif peran dan dampak milik Getz (1997) dan Prisma pengalaman milik Kapferer (1998) yang menjelaskan mengenai pengalaman yang dirasakan oleh partisipan (pengunjung maupun pengisi acara) yang terlibat dalam sebuah festival. Melalui pengalaman yang diutarakan nantinya akan memberikan gambaran mengenai festival dan makna festival yang muncul dari pengalaman yang dirasakan oleh para partisipan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin memaparkan fenomena yang terjadi melalui metode ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan di lapangan, wawancara, dan data-data yang berasal dari sumber-sumber tertulis. Informan yang dipilih oleh peneliti terdiri dari panitia penyelenggara Sanur Village Festival, seniman, dan budayawan yang tampil di acara festival tersebut. Dalam menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi. Peneliti menggunakan metode ini mengingat bahwa penelitian ini mencoba untuk memahami arti suatu peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang yang terlibat didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan utama dari penelitian ini adalah “Bagaimana seniman lokal Bali yang berpartisipasi dalam kegiatan festival memaknai Sanur Village Festival?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengeksplor makna Sanur Village Festival di Sanur, Bali oleh seniman lokal yang terlibat dalam acara tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian komunikasi, khususnya pada pemaknaan sebuah *event* dalam kajian komunikasi.
2. Memberikan pemahaman dan gambaran mengenai pemaknaan dari sebuah festival bagi masyarakat dan pihak yang terlibat

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak Sanur Village Festival untuk penyelenggaraan festival yang akan datang.